

# PERAN ABDULLAH BIN NUH DALAM PENYEBARAN FAHAM SYIAH DI INDONESIA: STUDI ANALISIS KRITIS

**Mohammad Noviani Ardi**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia  
mn.ardi@unissula.ac.id

**Ahmad Thobroni**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia  
ahmadthobroni@unissula.ac.id

**Alifia Hilma Widyaswari**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia  
hilmawidyaswari@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v8i1.8823

## Abstract

Abdullah ibn Nuh was one of the great scholars who was born in the era of peddling until the independence of Indonesia. He cares deeply about the development of good knowledge and ideology. Proficiency in Arabic and English made a Abdullah ibn Nuh interact with figures abroad and read the development of thought in the world directly from the source. One of the concerns of Abdullah ibn Nuh was the difference of views in the Muslim ummah that caused the division of brotherhood. To reduce the sense of division in the body of Muslims, Abdullah bin Nuh published many works in Arabic and Bahasa Indonesia that provide views related to moderation in Islam. Moreover, in order to build and reunite Muslims, Abdullah ibn Nuh never hesitated to communicate and share knowledge with fellow Shia Muslims. The study aims to test some of the allegations to Abdullah ibn Nuh that he was one of the supporters and bermadzhab Shia. This research is a qualitative type with critical descriptive analysis method on the type of accusations to Abdullah bin Nuh and books by Abdullah bin Nuh. The results explain that Abdullah ibn Nuh practiced Ahlussunnah wa Jama'ah while applying the principle of moderation as the main foundation of unifying differences of views. Many of Abdullah ibn Nuh's works invited the unity of the people to face the development of western ideology that is more divisive national, state and religious life.

**Keywords:** Moderation, Shi'I, Sunni, Abdullah bin Nuh, Ideology

### Abstrak

Abdullah bin Nuh salah seorang ulama besar yang lahir di era penjajadan sampai kemerdekaan Indonesia. Dia sangat peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik dan ideologi yang lahir. Kemahiran dalam berbahasa Arab dan Inggris membuat seorang Abdullah bin Nuh banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh di luar negeri dan membaca perkembangan pemikiran di dunia langsung dari sumbernya. Salah satu yang menjadi perhatian Abdullah bin Nuh adalah perbedaan pandangan di ummat Islam yang menyebabkan perpecahan persaudaraan. Untuk mengurangi rasa perpecahan di tubuh umat Islam, Abdullah bin Nuh banyak menerbitkan karya dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang memberikan pandangan terkait dengan moderasi dalam Islam. Lebih dari itu, demi membangun dan mempersatukan kembali umat Islam, Abdullah bin Nuh tidak pernah ragu untuk berkomunikasi dan berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama umat Islam Syiah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa tuduhan kepada Abdullah bin Nuh bahwa dia adalah salah satu pendukung dan bermadzhab syiah. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan metode analisis deskriptis kritis pada jenis tuduhan kepada Abdullah bin Nuh dan buku-buku karya Abdullah bin Nuh. Hasil penelitian menerangkan bahwa Abdullah bin Nuh berakidah Ahlussunnah wa Jama'ah dengan tetap mengedepankan prinsip moderasi sebagai pondasi utama mempersatukan perbedaan pandangan. Banyak karya Abdullah bin Nuh yang mengajak kepada persatuan umat untuk menghadapi perkembangan ideologi barat yang lebih memecah belah kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

**Kata Kunci:** Moderasi, Syiah, Sunni, Abdullah bin Nuh, Ideologi

### A. Pendahuluan

Abdullah bin Nuh (ABN) merupakan salah satu ulama Indonesia kelahiran Cianjur yang tidak begitu terkenal oleh orang Indonesia. ABN hidup dizaman pergerakan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya dari penjajah. Namanya seakan tertutup dengan kebesaran nama pahlawan ataupun ulama dimasanya seperti Hamka, Muhammad Natsir, M. Rasidji dan Mohammad Hatta<sup>1</sup>. Namun demikian, ABN bukan seorang pejuang dimedan perang saja, akan tetapi latar belakangnya adalah seorang pendidik yang giat dalam berdakwah dibalik jiwa kesederhanaanya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua pesantren di kota Bogor yang ABN dirikan yaitu Majelis Al Ghozali dan Al Ihya<sup>2</sup>.

Dalam sekapur sirih buku Api Sejarah, Ahmad Mansur Suryanegara menyebutkan bahwa ABN merupakan sosok ulama yang tidak hanya seorang pendidik, akan tetapi ABN juga sebagai pelaku sejarah dan sejarawan yang mampu menuliskan sejarah sebagai ilmu.

<sup>1</sup> Mohammad Noviani Ardi, "Abdullah Bin Nuh's Critique of Modern Ideologies" (International Islami University Malaysia, 2016), [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0,5&cluster=10255241237252840072](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=10255241237252840072).

<sup>2</sup> Mohammad Noviani Ardi, "Abdullah Bin Nuh: His Struggle on Da'wah through Islamic Education," *Wahana Akademika* 4, no. 2 (2017): 145–58, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2071>; Ahmad Zaini Dahlan, *Al Hijrah Min Allah Ila Allah* (Bogor: unpublished, 1987).

Beberapa buku sejarah yang ia tulis bertolak dari rujukan, fakta dan data buku-buku yang telah beredar pada zamannya dengan menghadirkan rujukan primer dari kitab-kitab sejarah klasik. Oleh karena, Ahmad Mansur Suryanegara menyebutnya ABN merupakan ulama yang langka, kemampuan sebagai ulama dan Pembina pesantren, namun memiliki kemampuan untuk mengoreksi kesalahan terhadap penulisan sejarah Islam di Indonesia<sup>3</sup>. Beberapa karyanya dalam bidang sejarah adalah Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten dan Ringkasan Sejarah Wali Songo.

Selain sebagai Pembina dan sejarawan, ABN juga dikenal dengan sastrawan Bahasa Arab. ABN memiliki ribuan syi'ir berbahasa Arab yang terkumpul dalam kitab *Diwan Ibn Nuh*. Dalam syi'irnya, ABN banyak menyampaikan pesan tentang ketauhidan, keluarga Nabi dan perjalanan kehidupan beliau. Kemampuan ABN dalam sastra Arab ini menjadikan namanya tercatat dalam Ensiklopedi Kuwait sebagai *non-native Arabic Poet*<sup>4</sup>. ABN memang dikenal menguasai Bahasa Arab dari masa kecilnya dikarenakan hidup ditengah asuhan ayah dan ibunya sebagai guru pesantren di daerah Cianjur. Masa kecilnya, ABN sudah mulai membaca kitab-kitab Ghazali seperti Ihya Ulumuddin dan Minhajul Abidin, maka dari itu banyak pemikirannya bercorah al Ghazali. Hal tersebut menarik seorang Syafi' Antonio menulis buku tentang ABN yaitu al-Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia<sup>5</sup>.

Jika menelaah karya ABN lainnya, pemikirannya kental akan semangat menyatukan umat Islam. Persatuan disini bukan hanya fisik saja, namun juga persatuan secara batin dan semangat perjuangan dalam membela agama dan negara. Dalam membela negara seorang ABN sudah jelas digarda depan sebagai panglima BKR dan PETA atau lebih dikenal sebagai Daidanco. Adapun dalam hal membela negara, ABN mencoba menguatkan ukhuwwah yang kuat diantara umat Islam tanpa memandang suku, ras dan negara. Semangat ini beliau tunjukan dalam karyanya *La Thoiffiyah fi al-Islam, fi Dzilalil Ka'bah* dan *Nastru al-Ukhuwwah Islamiyah*<sup>6</sup>.

Semangat menyatukan umat Islam ini sangat kental sekali, sehingga ABN sangat mudah bergaul dengan ulama manapun baik berlatar belakang golongan sunni maupun syi'ah, lintas organisasi, lintas latar belakang keilmuan dan sebagainya. Namun, semangat ukhuwwah beliau terkadang dijadikan alat oleh beberapa golongan untuk menjustifikasi jika ABN adalah berasal dari golongan mereka.

Zulkifli, dalam bukunya, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*, mengatakan bahwa ABN adalah tokoh penting bagi gerakan Syiah di Indonesia. Zulkifli menganalisis karya-

<sup>3</sup> A M Suryanegara, N Kurniawati, and S Dinasti, *Api Sejarah 1*, Api Sejarah (Surya Dinasti, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=0AMxDwAAQBAJ>.

<sup>4</sup> Ardi, "Abdullah Bin Nuh's Critique of Modern Ideologies."

<sup>5</sup> M S Antonio, KH. *Abdullah Bin Nuh, Ulama Sederhana Kelas Dunia: Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis: Al-Ghazali Dari Indonesia* (Tazkia Publishing, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=3ZJfrgEACAAJ>.

<sup>6</sup> Mohammad Noviani Ardi, "Understanding of Ukhuwah Al Islamiyah Concept as the Basic Foundation of Moderation (Relevantization of Abdullah Bin Nuh's Works)," in *International Conference on Civilisation, Ethnicity and Islamic Heritage (i-STET 2018)*, ed. Ros Aiza Mohd Mohkhtar Latifah Abdul Latiff (Negeri Sembilan: USIM, 2018), 146–51, <http://ppt.usim.edu.my/wp-content/uploads/2019/04/e-prosiding-i-STET2018.pdf#page=132>.

karya Abdullah bin Nuh untuk istilah Ahlu al-Bait secara khusus dan juga menyatakan bahwa *Islamic Research Institute* yang didirikannya bersama Ahmad Shahab menerima beberapa buku Syiah dari Iran. Zulkifli datang dengan bukti bahwa ABN sering menghadiri ritual dan peringatan Syi'ah yang diadakan di Kedutaan Besar Iran di Jakarta, dan ia juga berpartisipasi dalam Kongres Dunia Pertama pada hari Jumat. Imam-imam Syiah yang ditahan di Teheran pada tahun 1983.<sup>7</sup>

Namun demikian, ABN memiliki karya yang monumental dalam Bahasa Arab yaitu *Ana Muslimun Sunniyun Syafi'iyyun* terdiri dari beberapa juz yang saat ini telah diterbitkan oleh penerbit *Dar al-Sholeh* di Mesir. Dari buku ini terlihat bahwa ABN menegaskan bahwa secara akidah dia lebih menekankan kepada Ahlu Sunnah wal Jama'ah sehingga isu ini sangat menarik untuk diangkat sebagai temuan baru dari akidah seorang ABN yang sangat terkenal dengan ke-sunnianya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis konten kualitatif; dengan menguraikan, memeriksa dan menganalisis peran Abdullah bin Nuh pada sejarah masuknya Syiah di Indonesia. Studi ini merupakan suatu penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama akan dikumpulkan dari karya-karyanya seperti *Ana muslimun sunniyyun shafi'iyyun, la thoifiyya fi al-Islam, fi Dzilali Ka'bah al-Baitil al-Haram* dan beberapa karya-karyanya yang tidak dipublikasikan termasuk kompilasi tulisannya di majalah Pembina tentang ukhuwwah Islamiyah. Sementara itu, sumber sekunder akan dikumpulkan dari buku, artikel, jurnal, tesis, dan disertasi.

Studi ini akan menggunakan tiga jenis metode: (i) metode deskriptif menggunakan wawancara secara teleconference dengan murid KH Abdullah bin Nuh untuk mengidentifikasi kehidupan dan latar belakang ilmiah Abdullah bin Nuh dan kontribusinya terhadap ilmu tauhid dan teologi; (ii) metode analitik untuk menganalisis peran Abdullah bin Nuh dalam sejarah masuknya Syiah di Indonesia; dan (iii) dengan membandingkan dan membedakan beberapa cendekiawan Muslim dengan sikap Abdullah bin Nuh dan menarik kesimpulan untuk penelitian ini.

## C. Biografi Abdullah bin Nuh

Abdullah bin Nuh dilahirkan pada tanggal 3 Jumadal Ula 1324 H/30 Juni 1905, di kota kecil Cianjur<sup>8</sup>, dikelilingi oleh dataran tinggi Jawa Barat. Jantung kota ini terletak di dataran tinggi pedalaman Jawa Barat yang subur di mana orang Sunda secara tradisional tinggal di sebagian besar desa.

Ayah Abdullah bin Nuh adalah K.H. Raden Muhammad Nuh dan ibunya adalah Nyi Raden Hajjah 'Aisyah. Ayahnya adalah seorang ulama Sunda dan seorang tokoh karismatik dalam pendidikan Islam di Cianjur. K.H. Raden Muhammad Nuh adalah pendiri

<sup>7</sup> Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia, The Struggle of the Shi'is in Indonesia* (ANU Press, 2013), <https://doi.org/10.22459/SSI.11.2013>.

<sup>8</sup> S Salam, *Arabian Press Board (APB): Sejarah Dan Perjuangannya* (Panitia Sejarah APB, 1986), <https://books.google.co.id/books?id=S50NtwAACAAJ>.

pondok pesantren *I'anatu al-Tholibin al-Muslimin*. K.H. Muhammad Nuh lahir pada tahun 1879 dan tinggal di Mekah selama beberapa tahun untuk belajar Islam di bawah K. H.R. Mukhtar al-Athoridi, seorang ulama besar di Mekah yang berasal dari Bogor. Akibatnya, K.H. Muhammad Nuh menguasai Al-Qur'an dan Ihya Ulumuddin, buku hebat Ghazali. Intelektualisme mengilhami putranya, Abdullah bin Nuh, karena Abdullah bin Nuh juga dikenal sebagai Al-Ghazali dari Indonesia dan sebagian besar karyanya terinspirasi pada figur Ghazali<sup>9</sup>.

Lebih jauh lagi, dari silsilah ibunya, Abdullah bin Nuh adalah putra 'Aisyah, yang merupakan putri Ahmad, yang merupakan keturunan suci, 'Abdul al-Muhyi (ulama besar Pamijahan di Jawa Barat). Keturunan Abdul al-Muhyi adalah Syarif Hidayat, ulama terhormat pada periode itu<sup>10</sup>.

#### D. Pendidikan dan Aktifitas Abdullah bin Nuh

Abdullah bin Nuh memiliki latar belakang keluarga yang religius dan berpendidikan serta lingkungan Islam di sekitarnya. Itu sangat memengaruhi kemajuan perkembangan intelektual dan spiritualnya. Cianjur adalah kota yang terkenal akan ulama dan patriot nasionalnya. Para ulama berjuang untuk menyebarkan pengetahuan mereka dengan ketulusan dan kesederhanaan. Mereka mengajar murid-murid mereka tanpa lelah dan gaji tetapi hanya untuk menyembah Allah. Lebih jauh, patriot nasional berjuang dengan gigih dan berani, dan tanpa keuntungan yang diharapkan untuk perjuangan mereka. Semua pengorbanan mereka adalah untuk mencapai kepuasan Allah<sup>11</sup>.

Pada tahun 1912, di Cianjur, sebuah Madrasah yang terkenal dibangun yaitu "*al-I'nanah*". Pendirinya adalah Raden H. Tolhah al-Kholidi. Dia adalah orang kaya di desanya dan pemilik sebuah perusahaan. Dia adalah salah satu ulama di Cianjur yang merupakan kakek dari K.H. Raden Muhammad Nuh. Abdullah bin Nuh mempelajari studi Islam di Madrasah ini. Kecerdasan, bakat, dan wataknya terlihat ketika dia belajar di Madrasah al-I'nanah. Sejak berusia 8 tahun, ia menguasai bahasa Arab secara teoritis dan praktis. Selain itu, ia juga belajar terus menerus di bawah ayahnya, Raden Muhammad Nuh<sup>12</sup>.

Kemudian, Abdullah bin Nuh dikirim oleh ayahnya bersama teman-temannya ke Madrasah al-Arabiyyah, yang terkenal dengan Madrasah Syamailul Huda di Pekalongan. Pada dasarnya Madrasah Syamailul Huda mirip dengan al-I'nanah berdasarkan pesantren, tetapi salah satu pendidiknya adalah Sayyid Muhammad bin Hasyim bin Tohir al-Alawi al-Hadromi<sup>13</sup>.

Pada tahun 1914, Sayyid Muhammad bin Hasyim pindah ke Surabaya dari Pekalongan dengan beberapa muridnya, termasuk Abdullah bin Nuh dan ia membangun Sekolah Hardramaut di sana. Di Sekolah Hadramaut, Abdullah bin Nuh menemukan banyak pengalaman baru dan berbagi pengetahuan yang ia dapatkan dari gurunya.

<sup>9</sup> Antonio, KH. *Abdullah Bin Nuh, Ulama Sederhana Kelas Dunia: Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis: Al-Ghazali Dari Indonesia*.

<sup>10</sup> Ardi, "Abdullah Bin Nuh's Critique of Modern Ideologies."

<sup>11</sup> Ardi.

<sup>12</sup> Dahlan, *Al Hijrah Min Allah Ila Allah*.

<sup>13</sup> Dahlan.

Abdullah bin Nuh menerima pengalaman intelektual lebih lanjut ketika ia masih mahasiswa di Universitas Al-Azhar. Dengan bimbingan Sayyid Muhammad bin Hasyim, ia dan teman-temannya pergi ke Mesir untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Dia telah menguasai bahasa Arab dengan sempurna, dan karenanya, dia menghabiskan lebih banyak waktu membaca dan belajar tentang Yurisprudensi Islam (al-Fiqh) secara khusus<sup>14</sup>.

Setelah pulang dari Mesir, Abdullah bin Nuh berperan dalam pengembangan dunia pendidikan pesantren, selain dari pada itu, ia aktif dalam beberapa organisasi seperti Sarekat Islam di Cianjur. Seperti ulama lainnya, jiwa perjuangan Abdullah bin Nuh dalam mempertahankan kemerdekaan juga tidak luput dari kegiatannya. Abdullah bin Nuh tercatat pernah menduduki panglima PETA dan BKR atau yang sering disebut sebagai Daidanco<sup>15</sup>.

### E. Karya Abdullah bin Nuh

Sebagai seorang ulama, Abdullah bin Nuh membagikan ilmunya melalui pengajaran di beberapa lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan Madrasah. Dia juga menulis banyak karya selama hidupnya. Sepanjang hidupnya, ia adalah seorang ulama yang produktif dengan sejumlah buku dan artikel dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Sunda, beberapa di antaranya tidak diterbitkan. Ia juga menerjemahkan karya-karya terpilih oleh filsuf besar dan sufi, al-Ghazali (1058-1111), khususnya tentang Sufisme dan Moral. Di antara karyanya adalah: *AnÉ Muslimun Sunniyyun ShÉfi'yyun, LÉ ÜÉifiyyah fÊ al-IslÉm, FÊ ÜilÉl al-KaÑbah al-Bait al-HarÉm, Zakat dan Dunia Modern, DÉwÉn Ibn NuÍ, Al-Lu'lu' al-ManthÉr, Al-ÑÓlam al-IslÉmÉ, Cinta dan Bahagia, Agama dalam Pembahasan, Islam Dizaman Modern, Agama Dalam Pembahasan (Wanita), Ahlan BiramadhÉn: TahqÉqÉt ÑIlmiyyah SharÑiyyah Li al-Aimmah al-ANlÉm FÊ ThubÉti Shahr RamaÍÉn Wa ShawwÉl, Sejarah Islam di Jawa Barat, Mencintai Keluarga Nabi: Bekal Menuju Surga, Nathru al-Ukhuwwah al-IslÉmiyyah (in the form of a prose), Ketuhanan: Dasar Hidup Perseorangan dan Masyarakat Manusia, Al-BarÉhain: Tuayyidu Ahla al-Sunnah wa al-JamÉÑah, AtbÉÑa al-MadhhÉhib al-ArbaÑah ÑÓmmah wa al-ShÉfiÑiyyah KhÉÍlah, Ringkasan Sejarah Wali Songo, karya-karya lain dan artikel telah diterbitkan di majalah Pembina dan Mimbar Agama.*

### F. Sejarah Syiah

Pembahasan awal mula atau lahirnya syiah memiliki beberapa pendapat. Ada yang mengungkapkan bahwa lahirnya syiah pada akhir khalifah Usman bin Affan yang diawali dengan terjadinya pemberontakan terhadap khalifah Usman bin Affan yang berujung pada kesyahidan Usman bin Affan dan terjadinya pembaiatan Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang kekhalifahan setelah Usman bin Affan terbunuh<sup>16</sup>.

Namun, dari beberapa pendapat diatas yang lebih sering sampaikan sejarawan muslim maupun ditulis oleh ulama muslim dalam kitabnya adalah kegagalan perundingan yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib antara pasukan khalifah Ali bin Abi Thalib

<sup>14</sup> Dahlan.

<sup>15</sup> Ardi, "Abdullah Bin Nuh's Critique of Modern Ideologies"; Dahlan, *Al Hijrah Min Allah Ila Allah*.

<sup>16</sup> Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah Di Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2013).

dengan muawiyah bin Abu Sufyan di Shiffin yang biasanya disebut sebagai peristiwa *tahkim*<sup>17</sup>.

Dari peristiwa *tahkim* (*arbitrasi*) mulailah terjadi perpecahan dalam tubuh umat Islam. Pasukan Ali bin Abi Thalib yang menentang kepemimpinannya disebabkan kegagalannya dalam perundingan akhirnya keluar dari pasukan Ali, mereka sering disebut sebagai *khawarij*. Adapun sebagian besar pengikut Ali yang setia disebut sebagai *Syiah Ali* (pengikut Ali).

Dalam syiah, terjadi perubahan konsep kepemimpinan dari kekhilafahan menjadi konsep imamah. Dari imamah ini, syiah akhirnya terpecah lagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah kelompok ekstrem yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba' yang disebut sebagai kelompok syiah Saba'iyah. Kelompok Abdullah bin Saba' terang-terangan mencaci maki khalifah sebelum Ali bin Thalib dan para sahabatnya. Berikutnya kelompok Syiah Kaisaniyyah, yaitu kelompok yang membaiai Muhammad bin al-Hanafiah putra Ali bin Thalib sebagai penerus setelah wafatnya Ali. Kelompoknya ini mengkafirkan siapapun yang melangkahi Ali dalam Imamah<sup>18</sup>. Dari munculnya kelompok ini, dapat dilihat bahwa syiah yang awalnya bersifat kultural berubah menjadi gerakan politik. Dan akhirnya menyebar ajarannya di hamper seluruh penjuru dunia.

## G. Sejarah masuknya Syiah di Indonesia

Syiah di Indonesia memiliki sejarah yang panjang yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat awal mula masuknya syiah di Indonesia. Menurut Jalaluddin Rakhmat yang dikutip oleh Moh. Hasim dalam jurnalnya menyebutkan bahwa masuknya syiah di Indonesia terjadi 4 fase.

*Fase pertama* masuknya syiah di Indonesia adalah bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia melalui para pedagang Persia yang tinggal di Gujarat. Teori ini diyakinkan dengan adanya bukti beberapa batu nisan yang ditemukan dan diyakini adalah orang Persia yang kebanyakan dari kelompok syiah. Lebih dari itu, Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh yang bergelar Malik Saleh merupakan seorang muslim syiah<sup>19</sup>.

*Fase kedua*, revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 membawa angin segar kebangkitan negara dengan mayoritas muslim dari kelompok syiah. Gerakan revolusi ini mampu mengubah Iran dari system monarki dibawah pimpinan Shah Mohammad Reza Pahlevi menjadi Republik Islam dibawah kepemimpinan Ayatullah Agung Ruhullah Khomeini dan mendeklarasikan sebagai negara Iran Syiah. Naiknya popularitas Iran saat itu

<sup>17</sup> Pusat.

<sup>18</sup> Pusat.

<sup>19</sup> Fatimah binti Abdullah Mohammad Noviani Ardi, "The History of Islam in the Malay Archipelago: An Analytical Study of Abdullah Bin Nuh's Works," *Journal of Islamic Thought and Civilization of The International Islamic University Malaysia (IIUM)* 23, no. 1 (2018): 247-68, <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/668>; Moh Hasim, "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Analisa* 19, no. 19 (2012): 147-58; D Sofjan, "Sejarah & Budaya Syiah Di Asia Tenggara," 2013; K Bustamam-Ahmad - Sejarah Dan Budaya Syiah Di Asia Tenggara, Undefined Edited, and Undefined 2013, "Sejarah Syiah Di Aceh," n.d.

menjadikan kepercayaan diri masyarakat Indonesia yang sebelumnya sembunyi dalam meyakini syiah menjadi mulai terang-terangan<sup>20</sup>.

*Fase ketiga*, setelah terjadinya revolusi Iran dan aliran syiah sudah mendapatkan nama dihati masyarakat Indonesia, mulailah masyarakat Indonesia mempelajari fiqh syiah. Mereka belajar fiqh syiah dari para habaib yang pernah belajar di Khum, Iran<sup>21</sup>.

*Fase keempat*, pasca reformasi Indonesia, syiah semakin mendapatkan ruang di Indonesia. Syiah pada tahun 2000 mendirikan ikatan seperi pembentukan Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI)<sup>22</sup>.

Dengan perkembangan yang terjadi diatas, tidak mudah juga bagi syiah di Indonesia untuk melebarkan sayapnya dikarenakan masyarakat muslim di Indonesia mayoritas penganut sunni syafi'i. Sehingga sering terjadi konflik antara dua kelompok penganut ini. Untuk mempertahankan sebagai penganut minoritas di Indonesia, maka mereka kadang melegetimasi ulama Indonesia yang terkenal sebagai simpatisan bahwan penganut syiah. Salah satu diantara ulama yang sering muncul dimedia dan beberapa penelitian yaitu Abdullah bin Nuh. Abdullah bin Nuh diyakini memiliki kedekatan dengan ulama Iran dan pernah bertemu dengan Ayatullah Khomeini di Iran.

## H. Konsep Tauhid Syiah

Dijelaskan dalam Buku Putih Madzhab Syiah karya dari Prof. Dr. M. Quraish Shihab bahwa Syiah memiliki tiga dimensi ajaran yaitu akidah, akhlak dan fiqh. Dimensi tersebut sebenarnya sama dengan madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Konsep tauhid Syiah sebenarnya secara sekilah tidak berbeda dengan konsep tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>23</sup>

Syiah meyakini adanya keesaan Allah SWT, menurut mereka Allah merupakan Tuhan yang tidak ada duanya dan tidak memiliki anak. Konsep tauhid tersebut dapat dilihat dari seorang ulama Syiah kontemporer yaitu Khomaeni dalam bukunya *Kashf al-Asrar* yang mengutip beberapa ayat dalam Al-Qur'an tentang keesaan Allah SWT serta mengecam kaum musyrik yang menyembah Tuhan lebih dari satu.<sup>24</sup> Muhammad Husein Ali juga menyatakan wajib hukumnya mentauhidkan Allah SWT dalam hal ibadah dan melarang seorang muslim menyembah selain Allah SWT.<sup>25</sup> Dalam hal kunci iman juga, dalam kitab *al-kafi*, salah kitab

<sup>20</sup> Hasim, "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia."

<sup>21</sup> Hasim; Oki Setiana Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.06>.

<sup>22</sup> Hasim, "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia"; Z Taufik - JURNAL INDO-ISLAMIKA and undefined 2014, *Kaum Syiah Di Indonesia: Perjuangan Melawan Stigma*, *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, accessed April 20, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/viewFile/1556/1305>.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar* (Jakarta: Tim Ahlu Bait Indonesia, 2014).

<sup>24</sup> Ayatullah Khomeini, *Kashf Al-Asrar* (Amman: Dar Imad, 1987).

<sup>25</sup> Muhammad Husein Ali Kashif Al Ghita, *Als Al-Shi'ah Wa Ushuliba* (Teheran: Maktabah al-Thaqafah al-Islamiyah, n.d.).

hadits Syiah yang paling utama diterangkan bahwa syarat Islamnya seseorang adalah dengan membaca Shahadah.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa tidak ditemukan perbedaan mendasar dalam konsep ketuhanan antara Syiah dan konsep ketuhanan dalam Ahlus Sunnah wal jama'ah. Syiah meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang wajib disifati keesaannya dan juga tidak beranak. Demikian juga Syiah meyakini bawah Syahadat merupakan syarat wajib Islamannya seseorang.

Namun demikian, terdapat beberapa doktorin dalam syiah yang tidak ditemukan dalam keyakinan Ahlussunnah. Doktrin tersebut merupakan hasil kreasi dari ulama-ulama Syiah klasik yang menyebabkan adanya perbedaan antara konsep keesaan Allah Swt dalam Syaih dan Ahlussunnah. Syiah menyematkan sifat *Bada'* kepada Allah Swt dan Imamah sebagai penopang akidah tauhid.

*Bada'* adalah doktrin terhadap pembatalan keputusan yang telah diputuskan sebelumnya karena ada pemikiran baru. Syiah meyakini bahwa Allah Swt menciptakan makhluk akan tetapi Allah Swt tiak mengetahui apakah makhluknya itu baik atau buruk. Dengan kata lain, ilmu Allah Swt akan berubah dan menyesuaikan dengan perkemabangan waktu sesuai dengan fenomena yang terjadi.<sup>27</sup>

Banyak peneliti terdahulu seperti al-Buhairi dan al Salus berhujjah bawah yang melatar belakangi dari akidah *bada'* ini adalah untuk member jalan keluar untuk menutupi pernyataan para Imam syiah yang ma'shun namun terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Mengapa demikian? Karena para Imam Syiah diyakini ilmunya tidak terbatas. Mereka mengakui hal-hal yang belum terjadi, sebagaimana Allah Swt ketahui. Tetapi, ketika ia berkata kemudian peraktannya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, maka Syiah beralih bawah Allah Swt memiliki pemikiran baru yang berbeda dengan apa yang telah Dia katakan sebelumnya oleh Imam sehingga *kema'shuman* Imam tersebut terjaga.<sup>28</sup>

Konsep akidah *Bada'* dalam Syiah ini menjadi rancu karena menyimpulkan pengetahuan dan keputusan Allah Swt tergantung dari sebuah peristiwa yang terjadi. Artinya konsep *Bada'* menafikan kemandirian Allah Swt dalam memutuskan perkara. Tentunya doktrin ini bertolak belakang dengan konsep tauhid dalam Ahlussunnah yang meyakini bahwa ilmu Allah Swt itu luas tidak terbatas seperti difirmankah Allah Swt dalam Surat Saba ayat 3 dan dalam surat al-An'am Allah Swt juga mengetahui kunci-kunci yang ghaib.

## I. Konsep Keislaman Abdullah bin Nuh

Abdullah bin Nuh merupakan salah seorang ulama yang lahir dari tradisi pendidikan pesantren. Sejak kecil ABN dengan singkatantannya sudah terbiasa dididik oleh orang tuanya tentang nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ulama-ulama mu'tabarah. ABN kecil sudah mulai diajari Bahasa Arab hingga kitab-kitab klasik karya Imam Ghazali oleh ayahnya.

<sup>26</sup> Kholili Hasib, "Telaah Atas Konsep Tauhid Shi'ah," in *Teologi Dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya* (Jakarta: Insist, 2014).

<sup>27</sup> Wahyu Iryana, Nina Herlina Lubis, and Kunto Sofianto, "Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government," *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 125–36, <https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.12912>.

<sup>28</sup> Hasib, "Telaah Atas Konsep Tauhid Shi'ah."

Hal tersebutlah yang mendasari seluruh pemikiarn ABN selama hidupnya sampai beliau dikenal sebagai al Ghazali Indonesia.<sup>29</sup>

ABN sangat terkenal dengan seorang ulama yang berasaskan moderat, sehingga ia selalu bersahabat dengan seluruh aliran semasa hidupnya baik ulama bermadzhab Ahlussunah maupun Syiah. Semasa hidupnya ABN sangat gemar menulis atas terapan gurunya yaitu Sayyid al Hadhromi. Diantara karyanya beliau lebih kepada konsep tauhid Ahlussunah, Ukhuwwah Islamiyyah, Syi'ir, penghormatan kepada Ahl Bayt dan respon terhadap ideologi barat serta ideologi komunisme.

Karya ABN terkait dengan konsep Ukhuwwah Islamiyah menjadi bukti bahwa ABN tidak pernah membeda-bedakan umat Islam baik menurut madzhab, aliran, negara, ras, suku maupun asal mereka. Konsep Ukhuwwah Islamiyyah tersebut tertoreh jelas dalam karya beliau *Laa Thaiyyiyatu fi al-Islam, Fii Dzilali al Ka'bah al baiti al Haram* dan *Nasr al Ukhuwwah al Islamiyyah*.

Dalam konsep Ukhuwwah Islamiyyah, ABN menenakan bahwa seluruh umat muslim itu harus bersatu dan bersaudara. Walaupun berbeda negara, benua, warna kulit dan lain sebagainya, pada dasarnya umat muslim satu selagi masih dalam satu penyembahan yaitu Allah SWT, meyakini satu kitab yaitu Al-Qur'an, beribadah dalam satu ka'bah.

بل أنت أخي، لأنك مسلم، ثم لا أبالي بعد ذلك أن تكون أوروبيا أو هنديا أو فارسيا أو تركيا أو صينيا، أو غربيا أو شرقيا، أو ما شئت أن تكون. فما ذلك إلا فوارق يبسطه لا قيمة لها عندي لدى التحقيق. أنت أخي، لأننا كلينا نعبد ربا واحدا ونقرأ كتابا واحدا ونتبع رسولا واحدا ونستقبل بيتا واحدا وقد نجتمع عند البيت في صعيد واحد.<sup>30</sup>

Dalam karyanya *Laa Thaiyyiyatu Fii al-Islami*, ABN menekankan bahwa perbedaan madzhab dalam Islam itu sesuatu kenisacyaan dan harus tetap bersatu walau dalam perbedaan serta berkawajiban untuk saling berkhushudzon terhadap sesama umat muslim.

لكنّ المذاهب موجودة فيجب الاتحاد على رغم الاختلاف.  
فإذا صدر منه قول أو فعل يكون صحيحا على وجهه وفسادا على آخره وجب حملة على الوجه الصحيح لا على الوجه الفاسد إلا مع العلم.<sup>31</sup>

Pandangan akan Ukhuwwah Islamiyah inilah menjadikan ABN merupakan salah satu ulama pada zamannya yang merangkul semua elemen umat muslim. Tidak sampai disitu, dalam perjalanan ilmiahnya, ABN sangat akrab dengan Ali Ahmad Shahab, Dhiya Shahab dan keluarga Shahab lainnya. Kedekatannya ABN dengan Ali Shahab sedikit banyak merintis beberapa pergerakan dalam melawan masuknya ideologi barat selepas perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan. Saat itu ABN dan Ali Shahab mendirikan Majalah Pembina yang berisikan perlawanan beliau terhadap aliran pemikiran Marxisme dan Komunisme.

<sup>29</sup> Syafi'i Antonio & Team, *Al-Ghazali Dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia*, Jakarta (Tazkia Publishing, 2015), [https://books.google.co.id/books/about/KH\\_Abdullah\\_bin\\_Nuh\\_ulama\\_sederhana\\_kela.html?id=3ZJfrgEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/KH_Abdullah_bin_Nuh_ulama_sederhana_kela.html?id=3ZJfrgEACAAJ&redir_esc=y).

<sup>30</sup> Abdullah bin Nuh, *Nasru Ukhuwwah Al Islamiyyah* (Bogor, n.d.).

<sup>31</sup> Abdullah bin Nuh, *Laa Thaiyyiyatu Fii Al Islam* (Bogor, n.d.).

Tidak henti disitu, kemahirannya dalam berbahasa Arab, ABN juga mengembangkan jaringannya hingga tingkat International. Hal ini terbukti dari referensi dalam tulisannya yang terdiri dari rujukan-rujukan buku-buku luar negeri baik berbahasa Inggris maupun Arab. Buku-buku filsafat pun tidak luput dari bacannya sebagai pembanding dari ulama-ulama kontemporer dizamannya khususnya Timur Tengah, diantaranya adalah Iran. Dari tradisi keilmuan inilah, ABN mulai terkenal dan dekat dengan tokoh-tokoh Iran hingga pernah bertemu dengan beberapa pemimpin Iran yang diketahui beraliran mahdzhah Syiah.

Kedekatan inilah yang kemudian menjadi justifikasi beberapa peneliti di Indonesia dengan menilai ABN merupakan salah satu figur yang penting dalam perkembangan Syiah di Indonesia. Dalam buku *the Struggle of the Shi'is in Indonesia* karya dari Zulkifli menerangkan bahwa terjadi kontroversi terhadap apakah ABN adalah seorang Sunni atau penganut Syiah. Dalam bukunya, Zulkifli menjelaskan, walaupun golongan Ahlussunah menganggap bahwa ABN adalah seorang Sunni, namun dari golongan Syiah juga mengklaim bahwa ABN adalah pengikut Syiah. Klaim Syiah atas ABN berdasarkan atas kehadiran ABN dalam beberapa acara yang kerap diselenggarakan oleh Kedutaan Iran di Jakarta, ABN juga hadir dalam World Congress of Friday Imams di Teheran Iran pada tahun 1983. Selanjutnya juga, karya ABN "*Risalah Asyura: 10 Muharram*" yang menceritakan sejarah keji yang pernah berlaku kepada Husein bin Ali Ra.<sup>32</sup>

## J. Konsep Tauhid dalam Karya Abdullah bin Nuh

Konsep tauhid dalam pandangan ABN sebenarnya dapat terlihat jelas dalam karya *ana muslimun sunniyun syafi'iyun*. Karya yang berupa manuskrip terdiri dari kurang lebih 24 jilidan kecil. Karya tersebut akhirnya ditulis ulang oleh muridnya hingga sampai tercetak oleh salah satu penerbit *Daru Sholeh* di Mesir setelah ditahqiq oleh Dr. Muhammad Abu Bakar Abdullah Badzhib, Dosen Universitas Sultan Muhammad al Fatih Istanbul Turki.

Dalam bab pertama dalam kitab tersebut terlihat jelas konsep tauhid ABN bahwa meyakini keesaan Allah Swt, Dia satu dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Meyakni bahwa Allah Swt Maha Esa memiliki sifat qodim dan tidak ada permulaannya.

أعتقد أنه تعالى واحد لا شريك له، فرد لا مثيل له، صمد لا ضد له. وأعتقد أنه واحد قديم لا أول له،  
أزلي لا بداية له، مستمر الوجوه لا آخر له<sup>33</sup>

Dalam hal ilmu Allah Swt, ABN juga meyakini bahwa Allah Swt mengetahui segala sesuatu yang terjadi baik diatas bumi maupun langit. Tidak ada yang luput dari pengetahuan Allah Swt walaupun sebesar biji dzarrah di bumi maupun langit. Bahkan Allah Swt mengetahui semut hitam di tengah-tengah padang pasir digelap malam dan mengetahui apa yang nampak dan tersembunyi.

أعتقد أنه عالم بجميع المعلومات محيط بما يجري من تحوم الأرضين إلى أعلى السموات، وأنه عالم لا  
نعزب عن علمه مثقال ذرة في الأرض ولا ف السماء، بل يعلم دبيب النملة السوداء على الصخرة

<sup>32</sup> Zulkifli, *Struggl. Shi'is Indones.*

<sup>33</sup> Abdullah bin Nuh, *Anna Muslimun Sunniyun Syafi'iyun* (Mesir: Dar Sholeh, 2016).

الصمء في الليلة الظلماء ..... بعلم قديم أزي لم يزل موصوفا به في أزل الآزال، لا بعلم متجدد  
 حاصل في ذاته بالحلول والانتقال.<sup>34</sup>

Dari konsep ketauhidan ABN didalam karyanya terlihat bahwa ABN terlihat tidak menganut ketauhidan Syiah khususnya dalam hal ilmu Allah Swt. Jika dalam Syiah meyakini bahwa ilmu Allah Swt terbatas dengan konsep Bada', sebaliknya ABN meyakini bahwa Allah Swt mengetahui segala hal yang terjadi diatas bumi maupun langit.

## K. Kesimpulan

ABN merupakan salah tokoh yang sangat konsen terhadap persatuan antar umat muslimin untuk bersama mengahdap dan melawan arus pemikiran barat pada zaman kemerdekaan Indonesia. Ukhuwwah Islamiyah dijadikan modal utama ABN dalam membangun persatuan tersebut walaupun berbeda negara maupun madzhab, baik sunni ataupun syiah.

Kedekatan ABN dengan tokoh-tokoh Syiah di Iran bisa diartikan kedekatan secara intelektual bukan berlandaskan pengakuan ABN madzhab Syiah. Iran diyakini setelah rejadi Revolusi Iran menjadi salah satu Negara Islam yang mandiri serta banyak tokoh inelektual yang lahir pada abad 19. Adapun keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan Syiah merupakan bukti dari jalinan ukhuwwah Islamiyyah tersebut diatas.

Menurut murid ABN melalui wawancara menyebutkan bahwa akidah ABN adalah Ahlussunnah, namun beberapa informasi memang mengklaim bahwa ABN adalah pengikut Syiah. Klaim tersebut sebenarnya merugikan *mamak* sebutan kyai dalam bahasa Sunda. Akidah dan madzhab ABN bahkan terlihat jelas dalam karyanya *Anna Muslimun Sunniyun Syafiyyun* (aku adalah seorang muslim berakidah sunni dan bermadzhab syafi'i).

## Daftar Pustaka

- Antonio, M S. KH. *Abdullah Bin Nuh, Ulama Sederhana Kelas Dunia: Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis: Al-Ghazali Dari Indonesia*. Tazkia Publishing, 2015.  
<https://books.google.co.id/books?id=3ZJfrgEACAAJ>.
- Ardi, Mohammad Noviani. "Abdullah Bin Nuh : His Struggle on Da'wah through Islamic Education." *Wahana Akademika* 4, no. 2 (2017): 145–58.  
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2071>.
- . "Abdullah Bin Nuh's Critique of Modern Ideologies." International Islami University Malaysia, 2016.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0,5&cluster=10255241237252840072](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=10255241237252840072).
- . "Understanding of Ukhuwah Al Islamiyah Concept as the Basic Foundation of Moderation (Relevantization of Abdullah Bin Nuh's Works)." In *International Conference on Civilisation, Ethnicity and Islamic Heritage (i-STET 2018)*, edited by Ros Aiza Mohd Mohkhtar Latifah Abdul Latiff, 146–51. Negeri Sembilan: USIM, 2018.  
<http://ppt.usim.edu.my/wp-content/uploads/2019/04/e-prosiding-i-STET2018.pdf#page=132>.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Al Hijrah Min Allah Ila Allah*. Bogor: unpublished, 1987.

<sup>34</sup> Nuh.

- Ghita, Muhammad Husein Ali Kashif Al. *Als Al-Shi'ah Wa Ushuliba*. Teheran: Maktabah al-Thaqafah al-Islamiyah, n.d.
- Hasib, Kholili. "Telaah Atas Konsep Tauhid Shi'ah." In *Teologi Dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*. Jakarta: Insist, 2014.
- Hasim, Moh. "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19, no. 19 (2012): 147–58.
- INDO-ISLAMIKA, Z Taufik - JURNAL, and undefined 2014. *Kaum Syiah Di Indonesia: Perjuangan Melawan Stigma*. *Journal.Uinjkt.Ac.Id*. Accessed April 20, 2020. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/viewFile/1556/1305>.
- Iryana, Wahyu, Nina Herlina Lubis, and Kunto Sofianto. "Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government." *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 125–36. <https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.12912>.
- Khomeini, Ayatullah. *Kashf Al-Asrar*. Amman: Dar Imad, 1987.
- Mohammad Noviani Ardi, Fatimah binti Abdullah. "The History of Islam in the Malay Archipelago: An Analitical Study of Abdullah Bin Nuh's Works." *Journal of Islamic Thought and Civilization of The International Islamic University Malaysia (IIUM)* 23, no. 1 (2018): 247–68. <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/668>.
- Nuh, Abdullah bin. *Anna Muslimun Sunniyun Syafi'iyun*. Mesir: Dar Sholeh, 2016.
- . *Laa Thaiiffiyatu Fii Al Islam*. Bogor, n.d.
- . *Natsru Ukhuwwah Al Islamiyyah*. Bogor, n.d.
- Pusat, Tim Penulis MUI. *Mengenal Dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah Di Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2013.
- Salam, S. *Arabian Press Board (APB): Sejarah Dan Perjuangannya*. Panitia Sejarah APB, 1986. <https://books.google.co.id/books?id=S50NtwAACAAJ>.
- Setiana Dewi, Oki. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.06>.
- Shihab, Quraish. *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar*. Jakarta: Tim Ahlu Bait Indonesia, 2014.
- Sofjan, D. "Sejarah & Budaya Syiah Di Asia Tenggara," 2013.
- Suryanegara, A M, N Kurniawati, and S Dinasti. *Api Sejarah 1*. Api Sejarah. Surya Dinasti, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=0AMxDwAAQBAJ>.
- Team, Syafi'i Antonio &. *Al-Ghazali Dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia*. Jakarta. Tazkia Publishing, 2015. [https://books.google.co.id/books/about/KH\\_Abdullah\\_bin\\_Nuh\\_ulama\\_sederhana\\_kela.html?id=3ZJfrgEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/KH_Abdullah_bin_Nuh_ulama_sederhana_kela.html?id=3ZJfrgEACAAJ&redir_esc=y).
- Tenggara, K Bustamam-Ahmad - Sejarah Dan Budaya Syiah Di Asia, Undefined Edited, and Undefined 2013. "Sejarah Syiah Di Aceh," n.d.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia. The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. ANU Press, 2013. <https://doi.org/10.22459/SSI.11.2013>.